

HUBUNGAN BENTUK PAPILLA DENGAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSLUSIF PADA BAYI USIA 0 - 6 BULAN

Marwasariaty^{1*}, Ulul Asmy², Hardin³

Program Studi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Sawerigading Pemda Luwu, Palopo^{1,2,3}

*Corresponding Author : marwasariaty13@gmail.com

ABSTRAK

Memperoleh ASI merupakan salah satu hak asasi bayi yang harus dipenuhi. Hal ini berdasarkan ketentuan dalam Pasal 1 angka 6 Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, pemberian ASI Eksklusif ini dapat menjamin terpenuhinya hak anak guna menjamin pemenuhan hak anak untuk mendapatkan sumber makanan terbaik sejak dilahirkan sampai berusia 6 bulan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan bentuk papilla dengan pemberian ASI pada bayi usia 0 - 6 bulan di wilayah kerja puskesmas Latimojong. Desain penelitian menggunakan *cross sectional study*. Jumlah sampel 60 orang. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengolahan data menggunakan SPSS versi. 2.0. Hasil penelitian menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk papilla dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Latimojong. Disarankan bagi masyarakat untuk lebih sering mencari informasi tentang pemberian ASI eksklusif agar dapat mengupayakan pemberian ASI eksklusif mengingat ASI merupakan hak setiap anak.

Kata kunci : ASI eksklusif, bayi, bentuk papilla

ABSTRACT

Obtaining breast milk is one of the human rights of infants that must be fulfilled. This is based on the provisions in Article 1 number 6 of Government Regulation Number 33 of 2012, exclusive breastfeeding can guarantee the fulfillment of children's rights to get the best food source from birth to 6 months of age. The general objective of this study was to determine the relationship between papilla shape and breastfeeding in infants aged 0-6 months in the Latimojong health center working area. The research design used a cross sectional study. The number of samples was 60 people. Sampling using purposive sampling. The research instrument was a questionnaire. Data processing using SPSS version. 2.0. The results of the study using the chi square test showed a p-value of 0.000 less than the value of $\alpha = 0.05$. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between papilla shape and exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months in the Latimojong health center working area. It is recommended for the community to more often seek information about exclusive breastfeeding in order to strive for exclusive breastfeeding considering breast milk is the right of every child.

Keywords : papilla shape, exclusive breastfeeding, infants

PENDAHULUAN

Pasca persalinan, Ibu akan memberikan air susu ibu (ASI) nya sebagai hadiah terindah dari ibu kepada bayinya yang di sekresikan oleh kedua belah kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi yang mudah dicerna dan mengandung komposisi nutrisi yang seimbang untuk tumbuh kembang bayi. Secara alamiah, kedua belah kelenjar payudara ibu mampu menghasilkan ASI. Dengan demikian, ASI merupakan makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat ibu mengalami kehamilan. Selama hamil, payudara ibu mengalami perubahan untuk menyiapkan produksi ASI tersebut sehingga jika telah tiba waktunya ASI dapat digunakan sebagai pemenuhan nutrisi bayi (Muliani, 2013 dalam Timbunan, 2019).

Memperoleh ASI merupakan salah satu hak asasi bayi yang harus dipenuhi. Hal ini berdasarkan ketentuan dalam Pasal 1 angka 6 Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 yaitu: “Air Susu Ibu Eksklusif yang selanjutnya disingkat ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain”. Adanya pemberian ASI Eksklusif ini dapat menjamin terpenuhinya hak anak guna menjamin pemenuhan hak anak untuk mendapatkan sumber makanan terbaik sejak dilahirkan sampai berusia 6 bulan (Nasution, Y.N, 2012).

Berdasarkan data WHO tahun 2019 hanya 41% bayi di dunia yang diberi ASI eksklusif selama 6 bulan, angka ini masih jauh di bawah target WHO sebesar 70% (WHO, 2019). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,33%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (33,96%).

Persentase cakupan angka pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Sulawesi Selatan pada tahun 2017 sebesar 61,09%, dan mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar 52,18% serta mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu sebesar 70,52%. Hal ini menjelaskan bahwa provinsi Sulawesi Selatan belum mencapai target nasional pemberian ASI Eksklusif sebesar 80% (Data BPS, 2020). Terganggunya pemberian ASI secara eksklusif dapat menyebabkan dampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan bayi. Asupan ASI yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi bayi tidak terpenuhi. Kurang gizi akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia yang lebih lanjut dapat berakibat pada kegagalan pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kecerdasan, menurunkan produktivitas, meningkatkan kesakitan dan kematian (Adisasmito, 2008).

Salah satu faktor fisik ibu dalam pemberian ASI adalah bentuk puting payudara. Bentuk payudara anak-anak, remaja, ibu menyusui, maupun lansia tentunya berbeda karena adanya perbedaan fungsi di tiap perkembangannya. Begitu juga dengan bentuk puting payudara yang tidak sama di semua ibu menyusui.

Bentuk anatomi papilla payudara ibu yang tidak menonjol menyebabkan bayi sulit untuk menghisap sehingga ASI keluar tidak lancar, sebaliknya bentuk papilla payudara yang menonjol memudahkan bayi untuk menghisap karena papilla bayi memiliki banyak saraf sensoris yang dapat merangsang pengeluaran prolactin untuk memproduksi ASI dan oksitosin sehingga menjadi lancar (Roesli, 2005 dalam Rini, 2015). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan bentuk papilla dengan pemberian ASI pada bayi usia 0 - 6 bulan di wilayah kerja puskesmas Latimojong.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu atau pengukuran pada saat bersamaan. Tempat penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Latimojong, rentang waktu penelitian ini di laksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2022 dengan jumlah sampel berjumlah sebanyak 60 orang. Instrument pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner yang pertanyaannya meliputi data demografi dan instrumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 60 responden, sebanyak 44 responden (73,3%) reponden memiliki bentuk papilla normal, diantaranya terdapat 38 orang (63,3%) yang memberikan ASI kepada bayinya dan 6 orang (10,%) yang tidak memberikan ASI eksklusif

kepada bayinya. Sedangkan dari 16 responden (26,7%) yang memiliki bentuk papilla tidak normal, diantaranya terdapat 3 orang (5%) yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan 13 orang (21,7%) yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Tabel 1. Analisis Hubungan Bentuk Papilla dengan ASI Eksklusif di Puskesmas Latimojong Tahun 2022

Bentuk Papilla	ASI Eksklusif				Total		P
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Normal	38	63.3	6	10.0	44	73.3	
Tidak Normal	3	5	13	21.7	16	26.7	0,000
Total	41	68.3	19	31.7	60	100	

Hasil uji statistik menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p-value = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara bentuk papilla dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi di wilayah kerja Puskesmas Latimojong.

Puting payudara atau Papilla mammae terletak di pusat areola mammae setinggi iga (costa) keempat. Merupakan tonjolan dengan panjang kira-kira 6 mm, tersusun atas jaringan erektil berpigmen dan merupakan bagian yang sangat peka. Permukaan papilla mammae berlubang-lubang berupa ostium papillare kecil-kecil yang merupakan muara ductus lactifer yang dilapisi oleh epitel (Jannah Nurul, 2011).

Papilla payudara yang tidak menonjol menyebabkan bayi sulit untuk menghisap, sehingga ASI keluar tidak lancar sebaliknya bentuk papilla yang menonjol mudah untuk dihisap bayi karena papilla payudara mengandung banyak sekali saraf sensoris yang dapat merangsang pengeluaran prolactin untuk memproduksi ASI dan oksitosin sehingga menjadi lancar (Linda trio, 2015). Produksi ASI juga dipengaruhi oleh factor hisapan bayi yang meliputi frekuensi menyusu dan lama menyusu pada puting susu yang menyebabkan hormone oksitosin mensekresi ASI. Hisapan bayi dapat dipengaruhi beberapa factor diantaranya tidak ada perlekatan yang baik, dan puting payudara tidak menonjol sehingga upaya untuk mempertahankan produksi ASI tidak ada (Depkes 2013).

Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bentuk papilla ibu dapat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayinya, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prasetyono pada tahun 2017 menyatakan bahwa bentuk puting payudara berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Akbar nopita, dkk pada tahun 2019 mengemukakan bahwa salah satu factor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah adanya kelainan pada bentuk puting ibu (p-value 0,035 dan OR 5,735).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebagian responden yang memiliki bentuk papilla tidak normal sebanyak 3 orang (5%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, hal ini merupakan hal yang baik bagi responden karena telah berusaha untuk memberikan ASI kepada bayinya. Pada dasarnya bentuk puting payudara bukanlah halangan bagi ibu untuk menyusui dengan baik apabila ibu mengetahui sejak awal dan mempunyai waktu untuk mengusahakan agar bentuk puting payudara lebih menonjol sewaktu menyusui.

Berikut ini perawatan payudara yang bisa dilakukan menurut Ronald H.S, (2011) yaitu dengan melakukan perawatan pada umur kehamilan 3 bulan Periksa puting payudara untuk mengetahui apakah puting payudara datar atau masuk kedalam dengan cara memijat dasar

puting payudara secara perlahan. Puting payudara yang normal akan menonjol keluar. Apabila puting payudara tetap datar atau masuk kembali ke dalam payudara, sejak hamil 3 bulan harus dilakukan perbaikan agar bisa menonjol. Caranya adalah dengan menggunakan kedua jari telunjuk atau ibu jari. Daerah di sekitar puting payudara diurut ke arah berlawanan menuju ke dasar payudara sampai semua daerah payudara. Hal ini dilakukan sehari dua kali selama 6 menit.

Adapun dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 6 responden (10%) yang memiliki bentuk papilla normal tetapi tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa oleh factor seperti kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya ASI bagi bayi, adanya kondisi psikologis ibu contohnya baby blues dan trauma yang dirasakan ibu pada saat proses persalinan. Dapat juga dipengaruhi oleh faktor kelainan pada bayi yang mengharuskan bayi dirawat incubator sehingga tidak ada kesempatan bagi bayi untuk rawat gabung (*rooming in*) dengan ibunya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan nilai p-value = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara bentuk papilla dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Latimojong.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, Wiku. (2008). *Sistem Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akbar Nopita, dkk.(2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan* Vol 5, No 4, Oktober 2019 : 309-316
- Badan Pusat Statistik. 2020. Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen) tahun 2017-2019.
- Cadwell, K. & Turner-Maffei, C. (2012). Evaluation of Mothers' Knowledge, Attitudes, and Practice Towards the Ten Steps to Successful Breastfeeding in Egypt. *Breastfeeding medicine*, 7(3), 173-178. DOI: 10.1089/bfm.2011.0028
- Jannah, Nurul. 2011. Asuhan Kebidanan Ibu Nifas. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. *JNPK-KR. 2017*. Asuhan Persalinan Normal.Jakarta: Departemen Kesehatan Indonesia.
- Kemendes RI 2013. *Sekretariat Jendral Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses tanggal 10 Agustus 2022 di <http://www.depkes..go.id/folder/view/01/structure-publikasi-.pusdatinError!> Hyperlink reference not valid.
- Linda Trio.(2015). Faktor yang Berhubungan dengan Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek. *Skripsi*.Universitas Airlangga
- Nasution, Y.N, (2012). Gambaran persepsi terhadap bentuk puting payudara dan pemberian asi pada ibu primipara.Fakultas Ilmu Keperawatan Depok. *Skripsi*
- Prasetyono. (2017). Buku Pintar ASI Eksklusif (M. Hani"ah ed). DIVA Press.
- Rini TLFE. (2015). Faktor yang berhubungan dengan Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari Kabupaten Trenggalek. *Skripsi*

Ronald H.S. (2011). *Pedoman dan Perawatan Kehamilan yang Sehat dan Menyenangkan*. Bandung : Nuansa Aulia.

World Health Organization (2019) Infant and Young Child Feeding. Geneva: *World Health Organization*.